

**POTRET PENDIDIKAN ISLAM FEMINIS
(Studi Kasus di FTK UIN Sunan Ampel)**

Muhammad Fahmi

(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel)

Email: fahmi060877@gmail.com; HP. 081331251221

Lisanul Uswah Sadieda

(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel)

Hanik Yuni Alfiyah

(FAI Universitas Sunan Giri Surabaya)

Abstract: This article successfully portrayed feminist Islamic education (Islamic education with a female face) at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the Sunan Ampel State Islamic University FTK UINSA Surabaya. Through qualitative studies, the following exposure results were found. First, Islamic education at FTK UIN Sunan Ampel has a female face (Islamic feminine education). In the sense that the number of female students is more dominant compared to male students. This is related to the prospect of FTK making graduates as educators, while women's instincts are close to education. So the reason why many women choose the Tarbiyah and Teaching Faculty (FTK) as a place of study is because they want to become educators (teachers). This has resulted in the number of dominant women compared to men at FTK UIN Sunan Ampel. Second, the main motivation for women choosing to study at FTK UIN Sunan Ampel is because they are encouraged to become teachers. Encouragement sometimes arises from oneself, parents, family, or the environment. The majority of women who study at FTK aspire to become teachers. For them the teacher is a world that is close to women's instincts.

Keywords: Islamic Education, Feminist, and FTK

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan makhluk Tuhan yang unik dan istimewa. Meski demikian, tidak sedikit ungkapan yang menyudutkan perempuan, sebagaimana di bawah ini:

“Perempuan adalah manusia yang kurang bersyukur, kurang akal dan agamanya, tidak boleh menjadi pemimpin. Ia adalah sumber *fitnah* (godaan seksual), seluruh tubuhnya adalah aurat, dan mampu membuat lelaki baik-baik terjatuh pada kenistaan. Oleh karena itu, ia tidak boleh keluar rumah kecuali ada keperluan mendesak, dan jika berada di jalanan harus berjalan menjauhi laki-laki. Makruh hukumnya ia shalat di masjid, bahkan lebih baik shalat di tempat paling tertutup (lemari) di rumahnya. Dalam konteks rumah tangga, perempuan (istri) harus taat dan patuh pada suami, tidak boleh menolak saat diajak berhubungan badan meski di atas punggung unta.”

Ungkapan di atas merupakan sebagian fatwa CRLO (*Council for Scientific Research and Legal Opinions*, sebuah Lembaga Fatwa Arab Saudi) tentang perempuan dalam pandangan Islam. Fatwa-fatwa tersebut mereka klaim sebagai satu-satunya pandangan Islam yang benar tentang perempuan sebab didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadith-hadith. Adapun cara yang mereka gunakan dalam memahami al-



Qur'an dan hadith adalah pendekatan tekstual, yang umumnya terlepas dari konteks zaman dan tempat.¹

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana sikap muslim atau muslimah “normal” (pada umumnya) terhadap fatwa-fatwa tersebut? Fatwa-fatwa yang secara tegas dan jelas merendahkan perempuan, yang memandang perempuan sebagai pelengkap hidup lelaki, bahkan ancaman lelaki shaleh. Jawaban pertanyaan ini mungkin beragam: *pertama*, setuju karena fatwa tersebut didasarkan pada al-Qur'an dan hadith (tekstual); *kedua*, apatis dan tidak peduli; *ketiga*, resah dan gelisah karena merasa tidak mungkin agama Islam yang indah dan *rahmatan lil alamin* mengajarkan hal buruk seperti itu.

Sikap terakhir inilah yang secara umum dirasakan oleh para pemikir Muslim yang rasional terutama para aktivis perempuan muslimah. Termasuk di sini adalah Khaled Abou El Fadl, seorang pemikir muslim kelahiran Kuwait dan sekarang tinggal di Amerika. Berawal dari keresahan dan ketegangan perasaan tersebut, Abou El Fadl menawarkan sebuah pendekatan yang berbeda dalam memaknai dan memahami semua ayat dan hadith yang digunakan CRLO dalam memberikan fatwa-fatwa yang merendahkan perempuan. Pendekatan tersebut adalah hermeneutik. Sebuah pendekatan yang ia maksudkan untuk menemukan makna dan kehendak Tuhan yang terdapat dalam teks al-Qur'an dan hadith. Dia melakukan hal tersebut dalam buku karyanya, *Speaking In God's Name: Islamic Law, Authority and Women*.

Dalam bidang hukum Islam, produk hukum fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga fatwa resmi di Saudi Arabia yang bernama *Council for Scientific Research and Legal Opinions* (CRLO) sering merendahkan perempuan dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran tentang keadilan dan kesetaraan manusia. Kecenderungan para ulama Wahabi yang menolak penggunaan akal dan mengambil kesimpulan hukum secara langsung dengan alasan kembali kepada al-Qura'n dan sunnah secara tekstual membuat metode mereka tidak sistematis dan ahistoris. Hal ini diperparah dengan klaim kebenaran bahwa fatwa mereka bersifat pasti dan absolut, sebagai kesimpulan hukum yang “dikehendaki” oleh Tuhan.²

Fatwa-fatwa CRLO tentang perempuan di atas juga sangat bertentangan dengan konteks perempuan di Indonesia, dimana banyak perempuan di negeri ini yang berperan di ranah publik. Gerakan perempuan di Indonesia -antara lain- dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini. Pendekar Perempuan Indonesia ini, diakui sebagai perempuan pertama yang menyatakan bahwa dia akan melawan adat yang membelenggu perempuan Indonesia.³

Bahkan terdapat banyak gerakan pendidikan feminis di negeri ini. Prinsip pendidikan feminis adalah perjuangan perempuan untuk meminta kembali pikiran mereka dan mematahkan kediaman yang dipaksakan oleh struktur-struktur patriarkhat

¹ Fatwa-fatwa CRLO ini diambil dari karya Khaled Abou El Fadl, *Speaking In God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, Bab 7 (Oxford: Oneworld Publication, 2003).

² Ibid., 253.

³ Hanik Yuni Alfiah, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Janda-janda (Studi di PP. AL-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo* (Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2010).



dan lembaga-lembaga yang membatasinya.⁴ Pendidikan feminis ini berakar pada paham dan politik feminis yang mendasarkan diri pada pengenalan sebab-sebab struktural dari sub-ordinasi, penaklukan, perbudakan dan pemerasan tenaga perempuan dengan menamakannya sistem patriarki.⁵

Pendidikan feminis akan mendorong perempuan untuk melihat dirinya sebagai pembuat sejarah dan tidak hanya sebagai objek pasif dari proses bersejarah. Pengetahuan dan pengakuan sumbangan seseorang kepada sejarah, mengubah pengertian diri dalam perempuan sendiri, yang pada gilirannya akan menambah kemampuan mereka untuk secara kritis menganalisis masa lalu mereka dan secara kreatif merencanakan masa depan mereka.

Terkait dengan paparan di atas, di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) terjadi fenomena menarik, dimana mahasiswanya didominasi oleh mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat dijelaskan dengan istilah pendidikan Islam feminis (*feminiz Islamic Education*). Komposisi jumlah antara mahasiswa berjenis kelamin perempuan dengan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki, lebih banyak mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

Adanya pendidikan Islam yang berwajah perempuan di FTK UINSA menunjukkan adanya praktik pemberdayaan perempuan di dalamnya. Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan data dan fakta pembandingan bahwa klaim CRLO yang memosisikan perempuan selalu lebih rendah martabatnya dibanding laki-laki menjadi terbantah dengan sendirinya.

Fenomena dan realita pendidikan Islam berwajah perempuan (pendidikan Islam feminis) di FTK UINSA menunjukkan bahwa Islam sangat pro terhadap pemberdayaan dan peningkatan harkat dan martabat perempuan. Hal-hal yang terkait dengan paparan inilah yang urgen dan signifikan untuk dikaji lebih mendalam dalam tulisan ini. Dimana hasilnya akan dapat “membantah” tuduhan-tuduhan miring yang selama ini terjadi, yang sering mengatakan bahwa Islam sangat mendiskreditkan perempuan dengan dalih ayat-ayat al-Quran dan al-Hadith.

MENGENAL PENDIDIKAN FEMINIS

Pendidikan feminis diawali dari pengalaman perempuan dan menggunakannya untuk menunjukkan struktur-struktur yang lebih besar. Setiap pengalaman peserta didik menjadi titik fokus dari pendidikan dan oleh karenanya, setiap pendidikan atau pelatihan adalah peristiwa tunggal. Melalui pendidikan feminis, diupayakan adanya pendobrakan *stereotype* bahwa perempuan adalah korban yang pasif sekaligus membuka ruang lebih besar untuk membicarakan kekuatan dan keberanian perempuan dalam mendobrak dominasi-dominasi laki-laki.

Melalui pendidikan feminis, ada empat aspek perubahan yang disasar. Aspek pertama yang dibangun adalah aspek kesadaran, yaitu bagaimana membangun kesadaran perempuan akan ketertindasannya yang disebabkan oleh jenis kelaminnya. Proses ini

⁴ Eko Bambang Subiyantoro, “Pendidikan Feminis untuk Merebut Pikiran Perempuan yang Terampas, dalam <http://www.jurnalperempuan.com/yjp.jpo/?act=berita%7C-472%7CX> (Diakses pada 01 Maret 2016).

⁵ Yanti Muchtar (Aktivis Kapal Perempuan), Statemen yang disampaikan pada diskusi publik “Pendidikan Alternatif untuk Perempuan”, “diselenggarakan oleh Yayasan Jurnal Perempuan di Jakarta (21/12/05).



cukup sulit, karena harus berhadapan dengan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memang berbeda baik yang ditanamkan keluarga ataupun masyarakat, sehingga semakin menguatkan kesadaran perempuan bahwa ketidakadilan yang dialaminya adalah sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan.

Aspek kedua adalah membangun komitmen. Setelah ada kesadaran akan ketertindasan, diharapkan ada komitmen untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan tersebut baik dalam lingkup terkecil keluarga maupun masyarakat. Aspek ketiga adalah aspek politik. Setelah memiliki kesadaran dan komitmen, diharapkan muncul tindakan-tindakan politik perempuan. Tindakan politik ini tidak sama dengan pemahaman politik pada umumnya. Perjuangan politik bagi feminis ini tidak harus menyangkut kehidupan politik publik dan melibatkan diri ke berbagai kelompok, tetapi dengan membuka pengalaman dirinya sebagai orang yang tertindas di dalam keluarga, itu sudah dapat dianggap berpolitik.

Aspek keempat adalah budaya. Pendidikan feminis ini melihat bahwa budaya sebagai sesuatu yang dinamis yang senantiasa mengalami perubahan yang lebih baik bagi kehidupan. Jika dalam suatu masyarakat, budaya yang ada justru melakukan ketidakadilan terhadap perempuan, maka perubahan budaya merupakan suatu keharusan. Untuk itulah perempuan korban penindasan dapat membangun budaya sendiri yang membawa kesetaraan bagi semua pihak dan pendidikan feminis mendorong perempuan mengembangkan budaya yang terbuka dan adil.⁶

Sejalan dengan gagasan pendidikan feminis di atas, Abou El Fadl menawarkan pendekatan hermeneutika sebagai kritik dari metodologi otoritarianisme, khususnya yang dipakai para ulama Wahabi dan kalangan fundamentalisme Islam pada umumnya dalam memandang miring posisi perempuan. Terdapat dua alasan mengapa Abou El Fadl menjadikan fatwa-fatwa CRLO (beraliran Wahabi yang cenderung menyudutkan perempuan di ranah publik) sebagai bahan analisis hermeneutiknya. Pertama, produk intelektual para ahli hukum CRLO yang bermazhab Wahabi melambangkan bentuk otoritarianisme interpretatif. Kedua, mazhab ini telah menjadi mazhab yang dominan di dunia Islam saat ini.⁷

Kritik Khaled Abou El Fadl terhadap fatwa-fatwa CRLO yang merendahkan derajat kaum perempuan dengan cara menggunakan metode hermeneutika dalam menafsirkan ulang makna hadith-hadith yang menjadi dasar fatwa-fatwa tersebut memberikan kontribusi pengetahuan yang sangat berharga dalam diskursus Islam dan feminisme. Sebab apa yang dilakukan Khaled Abou El Fadl, selain bermanfaat menetralkan otoritarianisme CRLO yang mengatasnamakan Tuhan dalam merendahkan kaum perempuan, juga memberikan wawasan baru dalam memaknai teks keislaman tentang perempuan.

Kajian bernuansa kesetaraan gender dalam Islam terhadap teks-teks yang merendahkan perempuan –juga- telah dilakukan para pemikir muslim sebelum Abou El Fadl. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Asghar Ali Engineer dengan pendekatan “arkeologi” ala Michael Foucault dalam bentuk rekonstruksi ulang atas teks-teks keagamaan guna menemukan pandangan Islam yang sesungguhnya terhadap

⁶ https://groups.yahoo.com/neo/groups/indonesia_damai/conversations/topics/3950 (Diakses pada 01 Maret 2016).

⁷ Abou El Fadl, *Speaking*, 219.



perempuan.⁸

Kajian berikutnya adalah studi yang dilakukan Fatimah Mernissi terhadap hadith-hadith yang merendahkan perempuan yang dia sebut hadith *misogini* dengan cara melakukan penilaian ulang atas autentitas hadith-hadith tersebut melalui aspek rantai periwayatan, latar belakang perawi pertama, dan terutama konteks historis munculnya hadith.⁹ Ada pula kajian dengan pendekatan tasawwuf sebagaimana yang dilakukan Sachiko Murata dan Sayyed Hossein Nasr. Sementara itu di Indonesia bisa ditemukan KH. Husein Muhammad dari Cirebon dengan pendekatan kajian kitab-kitab kuning (yang kurang populer) *ala* pesantren.¹⁰

Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan desain ulang materi pembelajaran, terutama mata pelajaran agama Islam. Pembelajaran fiqh, khususnya di pesantren tradisional dengan ciri khas kitab kuning nya perlu direvolusi. Kitab-kitab semacam *'Uqudul Lujain* dan *Quratul Uyun* yang sarat dengan ajaran yang merendahkan perempuan harus diganti dengan kitab lain yang isinya "ramah" perempuan. Adapun terkait dengan guru, para pendidik perlu mulai memperlakukan siswa-siswi secara setara, tanpa merendahkan murid perempuan. Baik saat memberikan ilustrasi pembelajaran, maupun saat memberikan cerita lucu atau *jokes* penyegar suasana. Oleh karenanya, pertama-tama pola pikir guru dalam mempersepsi murid perempuan harus dirubah.

Metode pembelajaran juga termasuk aspek yang perlu dirubah. Penggabungan siswa-siswi di satu ruang kelas perlu dibiasakan agar kesan perempuan adalah sumber fitnah bisa dikurangi. Penerapan hal ini tentu harus direncanakan secara matang dengan memperhatikan kondisi psikologis, sosial, dan budaya siswa dan masyarakat sekitar agar tidak menimbulkan dampak yang tidak dikehendaki.

ARGUMEN MAHASISWA PEREMPUAN DOMINAN DIBANDING LAKI-LAKI

Jumlah mahasiswa perempuan di FTK sebanyak 2484 mahasiswi dan mahasiswa laki-laki sebanyak 799 mahasiswa.¹¹ Data ini menegaskan bahwa memang potret pendidikan Islam di FTK UINSA berwajah perempuan (feminis) karena mayoritas mahasiswanya berjenis kelamin perempuan; tiga berbanding satu. Alasan jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki bermacam-macam. Ada yang berpandangan karena perempuan lebih banyak menginginkan agamanya lebih baik dan bisa membina rumah tangga lebih baik untuk menjadi istri yang shalehah serta berprofesi menjadi guru agama, sehingga berminat masuk kuliah di FTK.¹²

Menurut Wadek III FTK (Munawir), perempuan banyak memilih kuliah di FTK karena perempuan lebih banyak menginginkan menjadi seorang guru, baik guru di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah, akhirnya kuliah di FTK, sedangkan di

⁸ Edi AH Iyubenu, "Prolog" dalam Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur'an, Perempuan, dan Masyarakat Modern*, ter. A. Affandi dan M. Ihsan (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 9.

⁹ Fatimah Mernissi, *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, ter. Mary Jo Lakeland (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1991), 3, 49.

¹⁰ Nuruzzaman dkk., Penganatar Editor" dalam KH. Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2004), xx.

¹¹ Insriyati (Kasubag Akademik FTK), Wawancara pada 14 September 2016.

¹² Insriyati (Kasubag Akademik FTK), Wawancara pada 14 September 2016.



syariah kecenderungannya banyak yang laki-laki karena menginginkan menjadi hakim.¹³

Sejalan dengan itu, Saiful Jazil (Wadek I FTK) menyatakan bahwa perempuan-perempuan yang kuliah di FTK mayoritas menginginkan profesi guru, dan jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak karena jiwa guru itu kental melekat pada jiwa perempuan.¹⁴ Hal itu diperkuat dengan hasil diskusi terfokus dengan beberapa orang yang menyatakan bahwa dunia pendidikan itu sangat dekat dengan perempuan. Dalam artian banyak perempuan yang jiwanya terpenggil untuk menjadi pendidik.¹⁵

Realitas ini bernilai positif dimana perempuan lebih banyak mendapatkan kesempatan di ruang publik, dan ini menjadi bagian penting dari kondisi yang dapat menopang pencapaian pengarusutamaan gender (PUG) di Indonesia. Apalagi saat ini pemerintah Indonesia sedang gencar-gencarnya merumuskan dan melaksanakan kebijakan PUG tersebut.

UNDP dalam *Gender Report* menyatakan bahwa Indonesia memiliki *Gender Index Inequality* 0.494, yang artinya perempuan kehilangan lebih banyak kesempatan daripada laki-laki di bidang pendidikan. Termasuk pula perbedaan indeks pengembangan manusia; yang laki-laki 0.706, sedangkan perempuan 0.655.¹⁶ Berdasarkan data tersebut, pengarusutamaan gender (PUG) menjadi perhatian pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia. Regulasi yang telah ditetapkan menunjukkan keseriusan pemerintah dalam masalah ketidaksetaraan gender ini.

PUG sejalan dengan Instruksi Presiden No.9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang pada lampirannya dijelaskan bahwa “pengarusutamaan gender adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional.¹⁷ Payung hukum di atas menjadi bagian dari upaya strategis serta sistematis yang dilakukan pemerintah demi menciptakan kesetaraan dan keadilan gender pada seluruh sektor pemerintahan hingga hierarki yang paling dekat secara demografis dengan masyarakat (Bupati/ Walikota).

Pengarusutamaan gender menjadi isu global sebagai strategi sistematis yang digalakkan oleh berbagai negara di penjuru dunia untuk mencapai kesetaraan gender. Hal ini berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia setiap bangsa, mengingat ketimpangan gender yang melanda berbagai negara yang menjadi salah satu permasalahan dalam pembangunan bangsa serta menjadi hal mendasar dalam persoalan *human right* (Hak Asasi Manusia) menjadi perhatian seluruh bangsa.¹⁸

Mengenai perlakuan dosen dan pegawai kepada mahasiswa laki-laki dan perempuan, menurut para informan, sama dan tidak ada perbedaan serta tidak ada diskriminasi. Tidak ada perbedaan perlakuan kepada perempuan atau laki-laki. Hal itu juga diperkuat dengan hasil observasi langsung kepada pola perilaku dosen dan pegawai

¹³ Munawir (Wadek III FTK), Wawancara pada 14 September 2016.

¹⁴ Saiful Jazil (Wadek I FTK), Wawancara pada 14 September 2016.

¹⁵ Dokumen hasil FGD pada 21 September 2016.

¹⁶ UNDP, human development index report, gender inequality index, 2014.

¹⁷ Ibid., 309.

¹⁸ Rohil Zilfa, “Pengarusutamaan Gender dalam Akses Pendidikan”, Makalah dipresentasikan dalam mata kuliah perbandingan pendidikan Islam program doctor UIN Sunan Ampel, Pengampu: Prof. Akh. Muzakki, Ph.D, Desember 2015, 1.



kepada mahasiswa laki-laki dan perempuan, bahwa tidak ada perlakuan yang diskriminatif dari para dosen dan pegawai kepada mahasiswa (laki-laki dan perempuan).¹⁹

Hal itu dirasakan juga oleh Indah (Mahasiswa PAI Semester 7), bahwa tidak ada perlakuan yang diskriminatif terhadap kaum perempuan di FTK, baik dari pihak dosen maupun pegawai. Perlakuan tegas biasanya diberikan kepada mahasiswa yang bandel.²⁰ Jadi penentu pembedaan perlakuan bukan berdasarkan jenis kelamin, tetapi berdasarkan pada perilaku mahasiswa itu sendiri.

Kenyataan di atas mendukung implementasi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of all forms of Discrimination Against Women*) yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa isi konvensi tersebut sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang menetapkan bahwa “semua warga negara bersamaan dengan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan”. Hal ini selaras karena perundang-undangan menganut azas persamaan antara pria dan wanita.²¹

Nuning Nur Hidayah (Mahasiswa PMT Semester 5) menyatakan bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki di FTK, karena memang perempuan banyak yang ingin menjadi guru, sementara laki-laki banyak yang memilih kuliah di fakultas teknik.²² Dunia perempuan dekat dengan urusan pendidikan, dan jiwa perempuan lebih kental dengan dunia pendidikan. Begitu juga menurut Wulandari (Mahasiswa PBI semester 7), bahwa alasan perempuan lebih banyak jumlahnya daripada laki-laki di FTK adalah karena FTK itu prospek lulusannya menjadi guru atau pendidik.²³

Memang diantara pintu masuk untuk menuju pemberdayaan perempuan adalah melalui jalur pendidikan. Ketika pendidikan banyak diakses oleh kaum perempuan, berarti hal itu menunjukkan keberhasilan kaum perempuan. Terlepas dari apapun alasan dari perempuan memilih kuliah di FTK UINSA, tetapi kenyataan bahwa dominasi jumlah mahasiswa perempuan disbanding dengan laki-laki di FTK menunjukkan praktik pendidikan Islam feminis (pendidikan berwajah perempuan).

MOTIVASI PEREMPUAN DALAM MEMILIH KULIAH DI FTK UINSA

Motivasi perempuan dalam memilih kuliah di FTK beragam, tetapi yang utama adalah karena keinginan menjadi guru. Dorongan itu kadang timbul dari diri sendiri, terkadang muncul dari orang tua, terkadang karena pengaruh lingkungan (sekolah, teman, tetangga sekitar). Mereka juga beranggapan bahwa kuliah di FTK itu prospeknya jelas karena standar kompetensi lulusannya adalah menjadi guru. Itulah antara lain yang mendorong perempuan kuliah di FTK, karena memang cita-cita mereka mayoritas ingin menjadi guru.²⁴

¹⁹ Dokumen hasil observasi pada 7 September 2016.

²⁰ Indah (Mahasiswa PAI Semester 7), Wawancara pada 14 September 2016.

²¹ Hak Azasi Perempuan; Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), Edisi III, 6

²² Nuning Nur Hidayah (Mahasiswa PMT Semester 5), Wawancara pada 14 September 2016.

²³ Wulandari (Mahasiswa PBI semester 7), Wawancara pada 14 September 2016.

²⁴ Insriyati (Kasubag Akademik FTK), Wawancara pada 14 September 2016.



Selain itu, perempuan banyak yang memilih FTK sebagai tempat kuliah karena didorong oleh jiwa pendidik yang kental melekat pada diri perempuan. Disamping karena prospek lulusan dari FTK lebih jelas dibandingkan dengan prospek lulusan fakultas lain di lingkungan UIN Sunan Ampel. Prospek lulusan FTK adalah menjadi guru. Walaupun tidak menjadi guru di sekolah formal, ia akan menjadi guru di lingkungan keluarga, bagi anak-anaknya.²⁵

Ketika perempuan sudah merasakan pentingnya kuliah, terlepas dari apapun motifnya, berarti ia sudah memiliki kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Memang persoalan gender bukanlah diskursus yang baru diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Karena sejak dua dasa warsa terakhir telah menjadi pokok bahasan dalam wacana mengenai perubahan sosial serta menjadi topik penting dalam setiap perbincangan mengenai pembangunan.

Konstruksi sosial tentang perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi perempuan. Faktor yang menyebabkan ketidakadilan atau ketidakseimbangan gender adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Berbagai ketidakadilan gender (*gender inequalities*) terjadi dalam masyarakat dan seolah-olah sulit untuk dirubah, karena dikonstruksi oleh budaya yang ditanamkan sejak dini sehingga mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Ketidakadilan gender meliputi diskriminasi, subordinasi, stereotip, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih berat. Semua itu menjadi perhatian dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan di berbagai negara. Termasuk dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan kesempatan belajar atau berkaitan dengan pendidikan bagi perempuan di berbagai negara. Masalah ini termasuk kategori diskriminasi. Merujuk pada pengertian diskriminasi disadur dari bahasa Inggris *discrimination* adalah perlakuan berbeda terhadap seseorang ataupun kelompok.²⁶

Mengenai motivasi perempuan kuliah di FTK, para informan mengatakan bahwa motivasinya adalah ingin jadi guru dan keinginan itu bisa muncul dari diri sendiri, keluarga, sekolah atau lingkungan sekitar. Prosepek kuliah di FTK juga jelas, yakni lulus kemudian ijazahnya dipakai untuk melamar menjadi guru. Mayoritas mahasiswa yang kuliah di FTK terutama perempuan adalah ingin menjadi guru, minimal guru di lingkungan keluarganya.²⁷

Hal itu ditegaskan pula oleh Indah (Mahasiswa PAI Semester 7), bahwa motivasi utama yang membuat perempuan kuliah di FTK adalah karena keinginan menjadi guru. Hal senada juga dinyatakan oleh Nuning Nur Hidayah (Mahasiswa PMT Semester 5), bahwa cita-cita perempuan kuliah di FTK adalah ingin menjadi guru. Karena prospek lulusan FTK adalah menjadi pendidik (guru).²⁸

Menurut Yuni Agustina (Mahasiswa PGMI semester 7), prospek lulusan FTK lebih jelas dan cocok dengan dunia perempuan, yakni dunia pendidikan, sehingga banyak perempuan yang lebih memilih kuliah di FTK daripada di fakultas lain, apalagi yang memilih prodi PGMI/PGRA, mayoritas perempuan (9 berbanding 1); 9 perempuan, 1

²⁵ Munawir (Wadek III FTK), Wawancara pada 14 September 2016.

²⁶ Ibid., 2.

²⁷ Dokumen hasil FGD pada tanggal 21 September 2016.

²⁸ Nuning Nur Hidayah (Mahasiswa PMT Semester 5), Wawancara pada 14 September 2016.



laki-laki.²⁹

Fenomena dan realitas tersebut di atas –dengan demikian- membantah persoalan diskriminasi perempuan yang sering dialami pada aspek pendidikan, yang jika ditelisik dalam esensi ajaran agama manapun tidak membenarkan hal tersebut. Apalagi dalam esensi ajaran Islam yang sangat memuliakan posisi perempuan. Namun tidak jarang dijumpai terjadinya diskriminasi di negara yang berpenduduk mayoritas Islam. Evaluasi kondisi ini seharusnya memiliki porsi yang proporsional sehingga diskriminasi dapat diminimalisir sekecil mungkin, seperti di negara tetangga Singapura yang index ketidaksetaraan gender 0.088.³⁰

Problem *inequality gender* yang melanda berbagai negara menjadi perhatian dunia, hal tersebut tampak pada keseriusan berbagai negara dalam meminimalisir ketidakadilan tersebut, termasuk yang paling urgen dalam kehidupan masa depan perempuan adalah bidang pendidikan. Setiap negara memiliki ideologi yang menyertai berkembang atau tidaknya kesetaraan gender yang secara sadar dikonstruksi secara kultural sehingga memiliki implikasi besar terhadap pendidikan perempuan. Kesetaraan gender dalam pendidikan bermula sekitar tahun 1993 sampai hari ini.³¹ Perjuangan awal telah dimulai oleh gelombang pertama feminisme yang dilakukan oleh Mary Wollstonecraft agar perempuan mendapat akses pendidikan. Secara kongkret Mary mendirikan sekolah khusus untuk perempuan di Newington Green, London bagian Utara.³²

Persoalan ketidaksetaraan gender terkait dengan beberapa hal, seperti kepemimpinan, akses pendidikan, pekerjaan, dan juga pendidikan. Permasalahan di atas bahkan menjadi program utama UNESCO dalam tujuan program pendidikannya untuk meningkatkan kesetaraan gender menyeluruh dalam sistem pendidikan: partisipasi pada akses pendidikan, isi, pembelajaran, praktiknya, penyampaian model serta tugas-tugasnya.³³ Oleh sebab itu penting untuk memahami pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan (termasuk pendidikan Islam) sebagai pijakan teoritis untuk memaparkan tema pendidikan Islam feminis.

Pemberdayaan perempuan melalui jalur pendidikan sejalan dengan visi misi al-Quran. Visi misi al-Qur'an sebagai teks keagamaan adalah tegaknya kehidupan manusia yang bermoral luhur dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal (*humanisme universal*). Muhammad Husein memaparkan, bahwa prinsip-prinsip kemanusiaan universal itu antara lain diwujudkan dalam upaya-upaya penegakan keadilan, kesetaraan, kebersamaan, kebebasan, dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.³⁴ Prinsip-prinsip tersebut seharusnya dijadikan dasar ketika melakukan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Demikian pula dalam penafsirannya.

²⁹ Yuni Agustina (Mahasiswa PGMI semester 7), Wawancara pada 14 September 2016.

³⁰ UNDP (*Human Development Index Report, Gender Inequality Index*), 2014. Diakses melalui situs <http://hdr.undp.org>, pada 23-12-2015.

³¹ *Gender Education and Equality in Global Context; Conceptual Framework And Policy Perspective*, (Routledge: London and New York, 2007), 18.

³² Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer; Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 97.

³³ UNESCO, "Promise Gender Equality – A Global Priority, The Division for Gender Equality", 8, diakses melalui situs <http://www.unesco.org/genderequality>, pada 15-01-2016.

³⁴ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 18.



KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari paparan tulisan ini adalah sebagai berikut. Pertama, Pendidikan Islam di FTK UIN Sunan Ampel berwujud perempuan (pendidikan Islam femins). Dalam artian jumlah mahasiswa perempuan lebih dominan dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Hal ini terkait dengan prospek lulusan FTK yang menjadikan lulusannya sebagai pendidik, sementara naluri perempuan dekat dengan dunia pendidikan. Sehingga alasan mengapa banyak perempuan yang memilih Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) sebagai tempat kuliah karena mereka ingin menjadi pendidik (guru). Hal ini yang mengakibatkan jumlah perempuan dominan dibandingkan laki-laki di FTK UIN Sunan Ampel.

Kedua, Motivasi utama perempuan memilih kuliah di FTK UIN Sunan Ampel adalah karena mereka terdorong untuk menjadi guru. Dorongan itu terkadang timbul dari diri sendiri, orang tua, keluarga, atau lingkungan sekitar. Mayoritas perempuan yang kuliah di FTK bercita-cita menjadi guru. Bagi mereka guru merupakan dunia yang dekat dengan naluri perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, Hanik Yuni. Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Janda-janda (Studi di PP. AL-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2010.

Fadl (El), Khaled Abou. Speaking In God's Name: Islamic Law, Authority and Women. Bab 7. Oxford: Oneworld Publication, 2003.

Gender Education and Equality in Global Context; Conceptual Framework And Policy Perspective. Routledge: London and New York, 2007.

Hak Azasi Perempuan; Instrumen Hukum untuk Mewujudkan Keadilan Gender. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, Edisi III.

https://groups.yahoo.com/neo/groups/indonesia_damai/conversations/topics/3950.
Diakses pada 01 Maret 2016.

Husein Muhammad, KH. Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Iyubenu, Edi AH. "Prolog" dalam Asghar Ali Engineer, Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur'an, Perempuan, dan Masyarakat Modern. ter. A. Affandi dan M. Ihsan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Lubis, Akhyar Yusuf. Pemikiran Kritis Kontemporer; Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Mernissi, Fatimah. The Veil and the Male Elite; A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam. Terj. Mary Jo Lakeland. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1991.



Muchtar, Yanti (Aktivis Kapal Perempuan). Statemen yang disampaikan pada diskusi publik “Pendidikan Alternatif untuk Perempuan”, diselenggarakan oleh Yayasan Jurnal Perempuan di Jakarta. 21/12/05.

Muhammad, Husein. Fiqh Perempuan. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Subiyantoro, Eko Bambang. “Pendidikan Feminis untuk Merebut Pikiran Perempuan yang Terampas, dalam <http://www.jurnalperempuan.com/yjp.jp/?act=berita%7C-472%7CX>. Diakses pada 01 Maret 2016.

UNDP (Human Development Index Report, Gender Inequality Index), 2014. Diakses melalui situs <http://hdr.undp.org>, pada 23-12-2015.

UNESCO. “Promise Gender Equality – A Global Priority, The Division for Gender Equality”, 8, diakses melalui situs <http://www.unesco.org/genderequality>, pada 15-01-2016.

Zilfa, Rohil. “Pengarusutamaan Gender dalam Akses Pendidikan”, Makalah dipresentasikan dalam mata kuliah perbandingan pendidikan Islam program doctor UIN Sunan Ampel, Pengampu: Prof. Akh. Muzakki, Ph.D, Desember 2015.

Sumber Lapangan:

Insriyati (Kasubag Akademik FTK), Wawancara pada 14 September 2016.

Dokumen hasil FGD pada 21 September 2016.

Dokumen hasil observasi pada 7 September 2016.

Indah (Mahasiswa PAI Semester 7), Wawancara pada 14 September 2016.

Munawir (Wadek III FTK), Wawancara pada 14 September 2016.

Nuning Nur Hidayah (Mahasiswa PMT Semester 5), Wawancara pada 14 September 2016.

Saiful Jazil (Wadek I FTK), Wawancara pada 14 September 2016.

Wulandari (Mahasiswa PBI semester 7), Wawancara pada 14 September 2016.

Yuni Agustina (Mahasiswa PGMI semester 7), Wawancara pada 14 September 2016.

